

Menyingkapi Postingan Rekaman Kecelakaan terhadap Martabat Manusia dalam Perspektif Etika Kristen

Elisabeth Faomasi Gea¹, Yeremia Putra Danurja²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

elisabethfaomasigea0404@gmail.com¹, yeremiaputradanurja@gmail.com²

Abstract

Nowadays, it is very common for people to share or recordings of accidents, especially through social media. This action can harm the victims and their families, who are already experiencing a tragic event. From a Christian ethical perspective, every human being is created in the image of God and therefore must be valued and respected. Using a descriptive qualitative approach, this paper analyzes how the act of sharing accident recordings can hurt human dignity and disregard Christ's teaching on love and compassion toward those who suffer. The findings reveal that sharing such content is against Christian values. This ethical perspective reminds us of the importance of living a holy life, which includes respecting the dignity of others. By using social media wisely, can become a blessing to others and bear witness to Christian faith in everyday life

Keywords: accident recording, social media, christian ethics

Abstrak

Saat ini, sangat umum bagi orang-orang untuk membagikan foto atau rekaman kecelakaan, terutama melalui media sosial. Namun, tindakan ini dapat menyakit para korban dan juga keluarga mereka yang sedang mengalami peristiwa tragis dari perspektif etika Kristen, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga harus dihargai dan dihormati. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini menganalisis bagaimana tindakan membagikan rekaman kecelakaan dapat merusak martabat manusia dan mengabaikan ajaran Kristus tentang kasih dan belas kasihan terhadap mereka yang menderita. Temuan ini menunjukkan bahwa membagikan konten semacam itu bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Perspektif etis ini mengingatkan kita akan pentingnya menjalani hidup yang kudus, termasuk menghormati martabat sesama. Dengan menggunakan media sosial secara bijak, bisa menjadi berkat bagi orang lain dan menjadi saksi iman kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: rekam kecelakaan, media sosial, etika kristen

Pendahuluan

Di era digital ini, dunia begitu mudah untuk bisa mendapatkan sebuah informasi, informasi yang tersebar dengan begitu cepat melalui salah satunya yaitu media sosial. Peristiwa tragis seperti kecelakaan yang sering sekali menjadi konsumsi publik tanpa harus mempertimbangkan etika dan juga moral khususnya terhadap martabat manusia. Banyaknya rekaman kecelakaan yang tersebar luas seringkali mengabaikan privasi, batasan etis, izin keluarga korban dan juga empati, sehingga nilai-nilai kemanusiaannya dikesampingkan.. dalam jurnal ini menjadikan kacamata Teologis bagaimana seharusnya sebagai orang percaya bisa

menggunakan media sosial dengan bijak dan juga berhati-hati. Dengan mempertimbangkan dan juga menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.

Fenomena itu sehingga menimbulkan pertanyaan yang begitu mendasar. Tindakan untuk membagikan rekaman kecelakaan tersebut suatu bentuk kepedulian atau justru pelanggaran atas terhadap martabat manusia. Manusia adalah ciptaan yang baik sekali dipandang oleh Allah, begitu mulianya manusia telah Allah ciptakan sedemikian rupa dengan kasih-Nya seperti tertulis dalam kitab Kejadian pasal 1 ayat 26 : “ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya” yang disebut dengan (imago dei). Bukan berarti memiliki makna secara fisik, makna tersebut hanyalah kiasan dan tidak bisa dipahami seperti manusia yang memiliki keadaan fisik yang sama dengan Allah. Dalam pembahasan mengenai (Imago Dei) ingin menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan yang didalam-Nya terdapat kebaikan disalurkan ke dalam diri manusia yang disebut sebagai ciptaan-Nya yang sempurna. dan dengan itu, apabila manusia melakukan hal-hal yang baik berarti sudah menjadi suatu cerminan kehadiran Allah pada lingkungan yang ada.¹ Dengan ini, manusia sebagai ciptaannya harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dapat memuliakan Allah. Setiap perilaku dan tindakan dapat menjadi berkat bagi lingkungan yang ada.

Tujuan dari penulisan ini meninjau fenomena penyebaran rekaman-rekaman kecelakaan dari pandangan etika Kristen. Dengan hasil pendekatan teologis dan juga etis, penulis akan mengkaji pandangan anak-anak Allah atau seharusnya terutama bagi umat Kristen bisa menanggapi situasi tersebut dengan baik terutama di era digital ini bagaimana agar setiap tindakan yang di ambil salah satunya situasi tersebut memiliki potensi tidak merendahkan nilai dan juga martabat sesama manusia.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif dengan hasil metode studi keperpustakaan (*library research*). Sumber data dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, publikasi yang membahas etika Kristen, serta hasil dokumentasi digital yang relevan dan yang telah ditentukan terkait fenomena penyebaran postingan rekaman kecelakaan yang menyangkut martabat dan nilai manusia di lihat dari kacamata Etika Kristen.

Rancangan penelitian ini berpusat pada satu model yang dibuat oleh Bogdan dan Biklen (2007) mengenai penggabungan informasi dari buku atau jurnal dan analisis contoh kasus yang sebenarnya terjadi.² Penelitian ini juga bukan hanya membahas semua kasus, tetapi fokus pada yang dipahami tentang penyebaran konten rekaman kecelakaan dan hubungannya dengan perspektif Etika Kristen.

¹Bimba Valid Fathony, “Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28” 2 (2023), <https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/23>.

²Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2005.

Sumber data (Studi kepustakaan) yaitu diktat tentang Etika Kristen, Jurnal yang dipakai mengenai Etika Kristen dan cara jaga martabat manusia di zaman digital.

Dengan ini analisis kasus di dapat dari beberapa kasus rekaman kecelakaan yang ada di media sosial tahun 2024-2025 dari pemilihan kasus ini yaitu kasus yang banyak diperbincangkan dan juga berdampak bagi masyarakat³.

Temuan dan Pembahasan

Hasil dari tinjauan fenomena rekaman video kecelakaan ini menemukan, bahwa hasil penyebaran rekaman kecelakaan yang beredar di media social semakin marak dan semakin sering juga dilakukan tanpa memperhatikan tindakan etis serta martabat manusia. Banyak individu-individu, termasuk di dalamnya umat Kristen yang belum menyadari bahwa tindakan tersebut bisa merendahkan nilai kemanusiaan pada korban, yang terutama karena dilakukan tanpa izin dan cenderung menampilkan penderitaan.

Konsep Imago Dei (Ciptaan Segambar Allah)

Dalam pandangan etika Kristen setiap manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago dei*), sepatutnya harus dihormati dalam apapun bentuk kondisinya, konsep ini tidak hanya dipahami secara tunggal, tetapi menjadi landasan dialogis yang menghubungkan manusia dengan Allah dan juga dengan sesama serta seluruh ciptaan-Nya.

Hal yang dapat mendukung adalah menurut Daniel L. Migliore yang mengemukakan tentang (*Imago dei*) sendiri adalah, dimana umat manusia sudah diciptakan segambar dengan Allah yang artinya manusia diberi suatu kebebasan dan kebebasan yang dimilikinya itu untuk menanggapi Allah, diciptakan segambar dengan Allah yang memiliki arti manusia menemukan jati dirinya dengan secara benar didalam kehidupan yang berdampingan satu sama lain dan juga dengan semua ciptaan lain. dan juga diciptakan seturut gambar Allah bukan juga status atau kondisi, tetapi ada gerakan dan memiliki tujuan.⁴ Hasil membagikan rekaman kecelakaan tanpa belas kasihan sangat bertentangan dengan isi ajaran kasih Kristus yang menuntut untuk empati dan pastinya penghormatan terhadap sesama. Dengan etika Kristen bisa dilihat bagaimana setiap tindakan baik penggunaan di dunia nyata dan juga media social dapat tetap mencerminkan kasih dan juga tanggung jawab moral.

Hubungan dengan ajaran Bonhoeffer yang memberi penekanan bahwa *imago dei* diwujudkan dalam kehidupan bersama (*Gemeinschaft*). Menurut pandangannya, martabat manusia terdapat pada diri sendiri, melainkan bagaimana kita dapat merespon penderitaan secara sesama yang secara kondisi seperti kecelakaan, seharusnya tindakan yang sesuai

³examiner; Yogo Tri Hendiarto Adnan Satyanugraha Putra; Mohammad Irvan Ollii, supervisor; Mohammad Kemal Dermawan, "Reaksi Sosial Informal Terhadap Fenomena Kasus Kecelakaan Lalu Lintas (Studi Kasus Komentor-Komentor Yang Dimunculkan Dalam Youtube) = The Informal Social Reaction to Traffic Collision Phenomenon (a Case Study of Youtube Commentaries)," 2017, n.d.

⁴Dr. Robert P. Borrong, Etika Bumi Baru (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999).

dengan konsep *imago dei* yaitu memberi pertolongan dan perlindungan, bukan justru menyebar luaskan atau mengeksploitasi penderitaan.

Berkaitan pula dengan ajaran Stanley Hauerwas yang menekankan bahwa *imago dei* dapat diwujudkan melalui kehidupan di dalam komunitas orang percaya yang menjalankan nilai-nilai kasih dan juga keadilan. Ia juga memberi penegasan bahwa etika Kristen bukan hanya saja aturan, tetapi cara hidup yang membentuk melalui cerita dan praktik sesamanya.⁵

Lalu berkaitan juga dengan konsep *imago dei* yang menjadi titik temu diantara berbagai aliran etika Kristen. Seperti keselamatan (Salvation ethics) yang menegaskan bahwa manusia sudah ditebus oleh Kristus juga pentingnya menghargai martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Sementara yang lain, etika pemberdayaan (liberation ethics) melindungi *imago dei* juga berjuang memberantas segala bentuk penyebaran konten yang menyakitkan di media sosial.⁶

Temuan Mengenai Dampak Penyebaran Rekaman Kecelakaan Terhadap Ajaran Kristen, Nilai Kemanusiaan , dan Martabat Manusia

Penelitian ini menemukan sejumlah temuan yang menjadi topik terkait fenomena atas penyebaran rekaman kecelakaan yang begitu marak di media sosial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan merekam dan menyebarkan sebuah insiden kecelakaan terutama dalam menampilkan penderitaan dan kematian seseorang. Hal tersebut menjadi bahan untuk dibahas secara mendalam, karena dengan adanya hasil persoalan tersebut melahirkan tindakan yang melanggar pada ajaran Kristen, terhadap nilai kemanusiaan dan martabat manusia.

Rekaman Penyebaran Kecelakaan Yang Beredar Luas Di Media Sosial

Media sosial adalah wadah untuk memudahkan setiap individu untuk bisa berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan juga waktu yang bukan lagi sebagai permasalahan, bentuk mengekspresikan diri, penyebaran informasi yang berlangsung dengan sangat cepat.⁷ Namun seharusnya media sosial bisa menjadi sarana yang baik dalam berinteraksi dengan banyak orang atau bahkan mengekspresikan diri melalui media sosial. Namun hal tersebut masih di temukan dampak-dampak yang menyimpang sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam penggunaan media sosial.

Penyebaran video ini begitu marak di media sosial, banyak masyarakat dan juga termasuk umat Kristen sendiri dengan mudah membagikan hasil rekaman video kecelakaan dengan alasan apapun itu terutama yang mengatas namakan “membantu/peduli” namun hal

⁵Geraldo Maleke et al., “Kohabitasi Dan Krisis Formasi Karakter: Tinjauan Etika Kristen Stanley Hauerwas Dalam Konteks Jemaat GMIM” 4, no. 2 (2025): 86–97.

⁶Yosia Belo Roedy Silitonga, “Imago Dei as the Foundation of Christian Ethics in Addressing the Ecological Crisis in Indonesia,” 2025, n.d.

⁷Deswita Sirait and Diana Situmeang, “Tinjauan Penggunaan Media Sosial Dalam Etika Kristen” 2, no. 3 (2024): 50–56.

tersebut nyatanya tidak membantu akan hal apapun, justru bisa jadi hal tersebut malah membuat permasalahan baru bagi pihak korban dan juga keluarga korban. Hal ini sudah tidak dilihat lagi menggunakan pertimbangan bagi psikologis korban dan juga keluarga korban dan apabila hal ini disebar luaskan secara jelas tanpa sensor dan ijin dari pihak yang terkait. seringkali melihat isi video yang memperlihatkan tubuh dari korban dengan kondisinya yang sudah mengenaskan, dan juga bukan hanya sedikit yang diunggah tanpa sensor.

Fenomena ini menampilkan adanya cenderung menjadikan tragedi tragis untuk sebagai konsumsi publik atau juga sebagai sarana hiburan dan juga sensasi. Dorongan untuk membagikan konten tersebut kerap kali didasari oleh keinginan untuk menjadi yang tercepat dan juga menarik perhatian publik atau bahkan mendapatkan keuntungan serta memperoleh pengakuan melalui popularitas yang disebut saat ini adalah viral. Hal yang sangat memprihatinkan apabila umat Kristen sendirilah yang mengunggah video tersebut, alangkah disayangkan yang seharusnya memiliki kepekaan dan juga kasih terhadap sesama. Bagaimana seharusnya menggunakan sosial media dengan begitu bijak namun sayangnya hal tersebut masih minim sekali disadari dan belum menjadi kesadaran umum di masyarakat, termasuk di kalangan umat percaya. Penggunaan media sosial dalam perspektif etika Kristen dapat mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti didalamnya terdapat kasih sayang, pengampunan dan menghargai sesama.⁸ Dalam media sosial memang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah informasi penting yang dibutuhkan oleh setiap individu, namun kenyataan di lapangannya sendiri masih ada yang menggunakan media sosial untuk kepentingannya pribadi dalam artian mendapatkan sebuah keuntungan pribadi, tanpa melihat sisi lain dari individu yang merasa dirugikan. Sebagai umat percaya harus bisa menjaga integritas moral yang berpegang pada kasih Kristus dan mengutamakan sikap saling menghargai. Dan hal tersebut merupakan salah satu prinsip etika Kristen didalam dunia yang saling berhubungan ini.⁹

Nilai dan Juga Martabat Manusia Dalam Etika Kristen

Sebagai orang yang percaya untuk memahami nilai dan juga martabat manusia dalam perspektif etika Kristen adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah kehidupan rohani yang sejati. Etika Kristen tidak hanya sekedar berpusat pada prinsip-prinsip moral yang umum dan menyeluruh tetapi bersumber langsung dari kehendaknya Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Etika Kristen yang memiliki sifat teosentris atau istilah lain adalah berpusat pada Alla bagaimana dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah tindakan kasih, keadilan, sebuah kebenaran, dan kekudusan.

Dalam etika Kristen yaitu merupakan bentuk sebuah perintah Ilahi, yang menjadi kewajiban etis yang seharusnya bisa dilakukan. Dan hal tersebut haruslah bisa sejalan dengan

⁸Sirait and Situmeang.Ibid

⁹Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, "Etika Kristen Dalam Platform Digital : Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 36–44.

karakter dan juga moral-Nya yang diketahui tidak berubah. Allah adalah karakter moral yang berarti kudus dan juga sempurna, dengan demikian kita manusia mengikuti moral-Nya yang kudus penuh kebenaran dan juga sempurna.¹⁰ Hal ini ditegaskan melalui Imamat 11:45 “Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus.” Dalam ayat tersebut bukan hanya sekedar kekudusan yang secara ritual saja melainkan di dalamnya terdapat moralitas, hubungan dengan sesama kita, dan memiliki tanggung jawab sebagai ciptaan Allah. Dalam hal ini nilai manusia tidak ditentukan atau diukur oleh pencapaian, status sosial, atau faktor pendukung ekonomi, melainkan kenyataan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang sudah dijelaskan pada bagian awal pada jurnal ini. Dengan adanya pandangan etis melalui perpektif etika Kristen hadir untuk mengatur kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi, bukan saja hubungannya kepada Tuhan melainkan bisa juga kepada sesama manusia.¹¹

Sebagai umat pilihan Allah yaitu orang yang percaya, terpanggil untuk hidup dengan memiliki kesadaran penuh bahwa mereka telah ditebus dari perbudakan dosa dan diberikannya anugerah untuk menjadi miliknya Allah dengan sepenuhnya. Ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9 “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, Imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri...”. Status sebagai umat pilihan yang membawa mandat untuk hidup sebagai mencerminkan Allah di dunia, yang dapat menghadirkan kasih, keadilan dan kebenaran ditengah masyarakat yang telah rusak oleh dosa.

Dengan ini nilai dan juga martabat manusia menurut etika Kristen mengandung dua aspek yaitu manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan yang kedua manusia terpanggil untuk hidup sejalan dengan karakter Allah. Pada era digital saat ini, etika Kristen menantang untuk setiap umat yang percaya dapat menjadi bijaksana dan berhikmat salah satunya dalam penggunaan media sosial. Ketika martabat manusia sering dikesampingkan atau dikorbankan demi popularitas atau sebagai sarana pertontonan hiburan publik, umat percaya dipanggil untuk menampilkan nilai-nilai kerajaan Allah dengan tidak ikut dalam penyebaran rekaman yang memermalukan, tidak mengomentari dengan kasar, dan salah satu yang paling penting dalam pembahasan ini adalah tidak mencari sebuah keuntungan dari penderitaan yang dialami oleh orang lain. sebagai umat percaya dipanggil untuk mencerminkan Allah yang kudus, penuh belas kasih, setia dan benar. Dan dengan demikian hidup etis seorang yang percaya menjadi wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari ditengah dunia yang terus kehilangan arah moralnya.

Pandangan yang sering sekali menjadi pembela atas nama “kepeduliaan”

¹⁰Styadi Senjaya M.Th, Diktat Etika Kristen, 2023.

¹¹Billy Steven Kaitjily and Ani Mulyani, “Agama Dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Ajaran Yesus,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 306, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.398>.

Etika Kristen menjadi sebuah landasan moral untuk setiap Tindakan dan perbuatan manusia karena memiliki sumber yaitu pengajaran Alkitab. Dan setiap sikap dan perilaku sebagai umat percaya bisa mencerminkan Yesus Kristus dalam pola kehidupan sehari-hari. Melihat pembahasan tersebut maka kembali kepada ajaran Kristen yang merupakan standar pada moral, sikap, perilaku, kehidupan sebagai orang percaya yang telah diatur oleh Tuhan Yesus di dalam Alkitab supaya setiap orang yang percaya dapat mengasihi sesuai dengan standar Alkitab dan dapat dilakukan dalam kesaksian dalam umat Kristen sehari-hari.¹²

Pembahasan mengenai bentuk kepedulian seharusnya, bisa menjadi dampak untuk setiap orang yang membutuhkan, kepedulian adalah suatu bentuk iman yang sejati yaitu tindakan yang nyata yang dapat kita berikan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Seringkali dari kata tersebut “kepedulian” menjadi sebuah “perisai” atau pembelaan diri untuk menunjukan kebenaran yang sebenarnya tidak sesuai dengan Alkitab. Bentuk kepedulian seharusnya bisa dirasakan dan menjadi dampak yang justru baik untuk orang yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Dalam mengambil tindakan atau sebuah keputusan perlu kesadaran akan situasi yang sedang dihadapi, mengerti akan situasi adalah salah satu faktor dalam mengambil keputusan yang etis, dengan demikian ada tiga hal untuk dapat mengerti keadaan dalam situasi yaitu, Pertama perlu sekali mengenali situasi, melihat hal tersebut dibutuhkan pengertian atas situasi supaya bisa menerpakan norma-norma dan juga nilai-nilai etis terhadap situasi tersebut, bukan hanya itu saja. Kedua, perlu mengerti akan situasi supaya perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang tepat dan perbuatan yang berguna dalam situasi itu, dan yang Ketiga adalah perlu mengerti akan situasi supaya dapat mengetahui apa masalah-masalah yang memerlukan perhatian¹³. Sama halnya fokus yang tergeser dari pencarian keadilan menuju pencarian yang sensasi. Justru saat ini banyak perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat agar eksistensi dirinya dapat dilihat oleh orang lain.¹⁴

Jadi sebagai orang percaya memiliki standar hidup dalam menghadapi situasi dan tindakan melalui Firman Tuhan, melalui FirmanNya setiap orang percaya menerima petunjuk untuk hidup di dalam kasih, mengasihi Tuhan dan sesama adalah salah satu bentuk menghadapi tantangan di zaman modern seperti berkembangnya teknologi informasi yang memberikan sebuah kebebasan untuk mengekspresikan. Belajar dari salah satu tokoh yaitu Daud dalam Mazmur 119:105 yang mengatakan bahwa Firman Tuhan lah yang merupakan pelita dan juga

¹²Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa, “Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 233–49, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>.

¹³Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁴Angela Audreana Artha Safira Saragih, “No Viral No Justice: Antara Keadilan, Sensasi, Dan Etika Hukum Di Era Media Sosial,” 2024.

terang untuk jalannya. Dengan demikian melalui Firman Tuhan, adalah bentuk standar untuk bisa mengekspresikan diri.¹⁵

Oleh karena itu, penting sekali untuk mengevaluasi tindakan-tindakan seperti merekam seseorang yang sedang mengalami keadaan yang mengenaskan lalu mengunggahnya kedalam media sosial tanpa menyadari martabat korban. Dalam perspektif etika Kristen hal tersebut dipertanyakan. Kepedulian yang sejati tidak seharusnya dijadikan sebuah pembenaran untuk suatu Tindakan yang justru mengabaikan kasih dan martabat manusia. Kasih adalah dasar utama dari seluruh etika Kristen. Ketika kasih menjadi tujuan utama hal tersebut akan mencerminkan kepedulian yang benar, yaitu membangun, melindungi dan juga menghormati sesama sebagai ciptaan Allah.

Kepedulian yang sejati tidak bisa dijadikan sebuah perisai untuk membenarkan sebuah Tindakan yang justru menyakit, mengeksploitas, atau mempermalukan sesama. Ditegaskan kembali dalam matius 22:37-40 yang memiliki makna segala bentuk tindakan yang berdasarkan kepedulian haruslah lahir dari kasih yang hadir, membantu, melindungi dan aktif bukan hanya sekedar menonton atau menyaksikan dan membagikan penderitaan orang lain demi perhatian atau sensasi publik.

Dalam pembahasan ini, kasih bukan hanya emosi, tetapi komitmen moral dan spiritual untuk mengutamakan suatu kebaikan dan juga kesejahteraan orang lain yang berada disekitar. Oleh karena itu, sebelum menyebarkan suatu rekaman yang menyangkut tragedy kemanusiaan, perlu dinyatakan terlebih dahulu, Tindakan tersebut apakah sudah mencerminkan kasih Kristus? Apakah hal tersebut akan menghibur dan membangun, atau justru melui dan bahkan mempermalukan?

Dengan ini media sosial jika tidak dipimpin oleh nilai-nilai moral dapat menjadi alat yang merendahkan martabat pada manusia. Oleh sebab itu sebagai umat percaya mempunyai tanggung jawab untuk menjadi terang dunia terutama dalam ruang digital. Dengan menjadi terang berarti menunjukkan empati, bijaksana dalam bertindak dan memiliki kesetiaan pada prinsip kasih Kristus.

Pembahasan

Menyingkapi maraknya postingan rekaman kecelakaan yang kerap menampilkan penderitaan, bahkan kematian seseorang, dibutuhkan pertimbangan etis yang mendalam. Namun kenyataannya, rekaman semacam ini berubah menjadi pertontonan publik atau menjadi sebuah bahan perbincangan yang sensasional tanpa melihat dampaknya bagi keluarga korban yang mengalami hal tersebut. Tindakan ini tidak hanya menyinggung korban dan pada keluarganya, tetapi juga mencerminkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan etika Kristen sangat bertentangan dengan prinsip kasih dan juga panggilan untuk menunjukkan

¹⁵Junieli Waruwu, "Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 Dan Penerapannya Oleh Orang Percaya Di Media Sosial," *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2023): 82–98, <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.82-98>.

perbuatan yang nyata dalam menolong sesama. Sayangnya, kasih yang seharusnya menjadi dasar atas respon justru melainkan seringkali terabaikan ketika emosi empati digantikan oleh suatu keingintahuan atau keinginan untuk viral. Ketika seseorang lebih memilih untuk merekam ketimbang menolong atau menyebarkan daripada melindungi, maka kasih tersebut tidak lagi menjadi motivasi dasar yang utama. Dengan hal ini media sosial menciptakan ilusi kepedulian, padahal hal yang terjadi adalah pembiaran terhadap pelanggaran martabat manusia. Lebih dari sekedar persoalan teknologi atau suatu kebebasan berekspresi, ini adalah suatu persoalan hati dan juga moralitas. Pandangan terhadap etika Kristen mengenai kasih bukanlah suatu teori saja, melainkan sebagai gaya hidup yang nyata dan berdampak. Dengan demikian untuk menghadapi fenomena digital seperti ini. Bukan hanya saja diajak untuk menilai secara etis tetapi bertindak juga sebagai Tindakan yang profetik, yaitu mengingatkan dunia akan martabat manusia bukan untuk dijadikan sebuah konsumsi publik melainkan untuk dihormati sebagaimana Allah menghormatinya.

Dengan adanya Etika Kristen yang memandang bahwa martabat manusia adalah martabat yang paling tinggi karena diciptakan serupa dan menurut gambar rupa Allah (Kejadian 1:27). Martabat ini yang ada melekat, dan tidak bisa dihapuskan, dan tidak bergantung terhadap keadaan seseorang. Oleh sebab itu, setiap bentuk sikap yang tidak bisa menghargai yang merendahkan martabat pada korban kecelakaan, seperti menyebarluaskan video, menonton video peristiwa yang tragis tanpa penghormatan, adalah bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika kekristenan.

Sebagaimana penyingkapan yang ada di dalam kitab Imamat 11:45 "...jadilah kudus, sebab Aku ini kudus." Bukan hanya menuntun kita untuk hidup yang religius dan jauh dari dosa saja, melainkan juga dapat memancarkan kasih dan penghormatan atas martabat manusia. Dengan menjadikan teladan Allah, sebagai anak-anak Allah umat percaya pilihan-Nya dipanggil untuk dapat menjaga sikap dalam menghadapi dan menyingkapi penderitaan yang orang lain yang sedang dialami. Bukan dengan sikap yang pasif ataupun sensasional melainkan dengan penuh empati dan juga hormat dan berlandaskan kasih.

Dan juga melihat dari Matius 5 :13-16. J.J de Heer yang mengungkapkan dengan ayat tersebut bagaimana pentingnya untuk setiap orang khususnya umat pilihan Allah sebagai orang percaya dapat memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang begitu baik dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini bisa membuat dunia menjadi terheran-heran untuk setiap perbuatan-perbuatan serta memuliakan Tuhan . jadi dengan demikian setiap orang yang percaya menggunakan media sosial sudah seharusnya dan sepantasnya untuk selalu menempatkan dirinya sebagai garan dan juga terang dunia. Sebagai pengaruh yang baik untuk orang lain sehingga dalam tindakan tersebut dapat mengenal kebenaran dalam Yesus Kristus

Media sosial bisa menjadi sarana untuk menyuarakan kebenaran dan juga membagikan kasih, namun juga dapat menjadi alat untuk memperkuat ketidakadilan jika digunakan dengan tanggung jawab. Oleh sebab itu dalam kebenaran etika Kristen mengingatkan untuk setiap orang terutama umat pilihan Allah dan menjadi berkat dalam menyebarkan sebuah informasi,

sadar akan setiap Tindakan dan harus mengarah kepada Alkitab sebagai pandangan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam hidup tanpa memberikan luka kepada sesama.

Kesimpulan

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk menyingkapi keberadaan rekaman kecelakaan terlebih yang memperlihatkan penderitaan, luka parah atau bahkan kematian. Bukan hanya menyangkut peantasan sosial dan juga norma publik, melainkan lebih dalam lagi menyentuh nilai-nilai moral serta penghormatan martabat pada manusia. Dalam pandangan etis Kristen setiap manusia memiliki nilai dan juga martabat yang mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pencipta disini memberikan dasar bahwa untuk setiap individu memiliki harga diri yang tidak tergantung pada keadaan fisik, situasi dan kondisi seseorang.

Bukan saja kepantasan sosial, tetapi hal ini juga menyangkut nilai-nilai moral dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sebab itu, tindakan yang merendahkan, seperti sebuah tindakan yang mengekspos atau memperlakukan korban secara tidak pantas adalah pelanggaran terhadap nilai kasih dan penghormatan yang dikehendaki oleh Tuhan. Dengan menolak menyebarluaskan kecelakaan secara sembarangan adalah salah satu bagian kesaksian hidup Kristen. Tindakan tersebut bukan berarti iman berhenti pada suatu ucapan, tetapi terwujud dalam perbuatan yang nyata yang menghormati kehidupan, melindungi martabat orang lain yang sedang terluka dan memberi kesempatan untuk belas kasihan dalam mengatasi kecenderungan digital yang tidak berperasaan. Di dalam dunia yang semakin terbuka dan bebas untuk berekspresi ini, sebagai umat Kristen dipanggil untuk dapat menahan diri, berpedoman pada ajaran Alkitab, berpikir etis dan bertindak sesuai dengan mencerminkan kasih Kristus kepada orang lain.

Pandangan etis yang menuntun umat Kristen untuk dapat hidup kudus yang terdapat belas kasihan, empati dan juga penghargaan terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan. Jadi dapat disimpulkan tindakan untuk tidak melakukan penyebar luasan atau melakukan rekaman kecelakaan secara sembarangan adalah bentuk nyata dari kasih di dalam perbuatan dan kesadaran menjadi bagian penting kesaksian iman Kristen ditengah kehidupan sehari-hari.

Ucapan terimakasih

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, saya menyampaikan ucapan Terima Kasih kepada Bapak Styadi Senjaya, M.Th selaku dosen pengampu Etika Kristen yang telah membantu membimbing dan memberikan arahan terhadap tugas yang dikerjakan. Bimbingan dan arahan beliau telah menjadi suatu pendorong bagi saya untuk mempertajam analisis serta memberikan wawasan yang luas dalam kajian ini.

Ucapan terimakasih ini juga saya sampaikan secara khusus kepada seseorang yang saya kasihi, yang telah setia mendampingi dan memberikan dukungan, semangat dan juga inspirasi sepanjang proses penulisan ini dikerjakan. Kehadirannya dan perhatian yang diberikan menjadi

penguatan tersendiri yang dapat mendorong saya untuk terus menyelesaikan tulisan ini dengan sepenuh hati.

Akhir kata, saya berharap kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati untuk setiap langkah dan karya-karya yang lahir untuk kemuliaan nama Tuhan. Serta dengan apa yang telah dihasilkan dalam tulisan ini menjadi berkat dan kontribusi nyata bagi perluasan wawasan ditengah realitas kehidupan masa kini.

Referensi

- Adnan Satyanugraha Putra; Mohammad Irvan Olli, supervisor; Mohammad Kemal Dermawan, examiner; Yogo Tri Hendiarto. "Reaksi Sosial Informal Terhadap Fenomena Kasus Kecelakaan Lalu Lintas (Studi Kasus Komentar-Komentar Yang Dimunculkan Dalam Youtube) = The Informal Social Reaction to Traffic Collision Phenomenon (a Case Study of Youtube Commentaries)." 2017, n.d.
- Bimba Valid Fathony. "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28" 2 (2023). <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/23>.
- Dr. Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kaitjily, Billy Steven, and Ani Mulyani. "Agama Dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Ajaran Yesus." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 306. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.398>.
- Malcolm Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Maleke, Geraldo, C Hendry, M Runtuwene, Fakultas Teologi Universitas, and Kristen Indonesia. "Kohabitasi Dan Krisis Formasi Karakter: Tinjauan Etika Kristen Stanley Hauerwas Dalam Konteks Jemaat GMIM" 4, no. 2 (2025): 86–97.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2005.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital : Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 36–44.
- Roedy Silitonga, Yosia Belo. "Imago Dei as the Foundation of Christian Ethics in Addressing the Ecological Crisis in Indonesia." 2025, n.d.
- Saragih, Angela Audreana Artha Safira. "No Viral No Justice: Antara Keadilan, Sensasi, Dan Etika Hukum Di Era Media Sosial," 2024.
- Sirait, Deswita, and Diana Situmeang. "Tinjauan Penggunaan Media Sosial Dalam Etika Kristen" 2, no. 3 (2024): 50–56.
- Styadi Senjaya M.Th. *Diktat Etika Kristen*, 2023.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa. "Perspektif Etika Kristen

Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 233–49. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>.

Waruwu, Junieli. “Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 Dan Penerapannya Oleh Orang Percaya Di Media Sosial.” *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2023): 82–98. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.82-98>.